

BAB I

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan perkembangan seseorang, semakin meningkatnya usia seseorang maka kondisi seseorang itu secara fisik maupun secara psikologis akan semakin menurun, kondisi seperti itu dapat dikatakan sudah memasuki masa usia lanjut. Masa tua atau usia lanjut kadang-kadang sangat menakutkan karena akan menghadapi situasi kesepian, penurunan kekuatan fisik dan pensiun dari berbagai kegiatan yang menyenangkan. Saat-saat seperti inilah banyak permasalahan yang muncul dalam kehidupan seseorang.

Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah dalam masalah pekerjaan, khususnya saat memasuki masa pensiun. Dengan usia yang semakin meningkat atau bertambah tua dan menyebabkan penurunan daya ingat, kondisi kesehatan yang menurun dan lain-lainnya, kondisi tersebut dapat mempengaruhi pada hasil kinerja individu.

Begitu pula bagi seorang yang berstatus pegawai negeri, datangnya masa pensiun tidak dapat ditolak karena merupakan bagian dari masa kehidupannya. Ada pula yang merasa bahwa datangnya masa pensiun sangat membahagiakan, namun bagi sebagian orang lainnya menjadi suatu masa-masa penderitaan. Seperti yang dikemukakan oleh Hardy & Heyes (1988), seseorang yang hampir pensiun kemungkinan memiliki 3 sikap umum di dalam situasi barunya, yaitu dia mungkin sangat gembira karena sekarang ia mempunyai waktu luang untuk melakukan

segala sesuatu yang sebelumnya tidak pernah di kerjakan dengan konsentrasi penuh; mungkin juga merasa biasa-biasa saja dengan keyakinan bahwa pensiun itu tidak benar-benar membuat banyak perubahan bagi dirinya; atau individu itu mungkin merasa takut karena merasa diasingkan oleh lingkungannya.

Banyak pikiran-pikiran yang negatif yang muncul pada saat seorang pegawai yang akan memasuki masa pensiun sehingga menyebabkan munculnya kecemasan dalam diri pegawai tersebut. Menurut Davidoff (1991: 16) kecemasan adalah emosi yang ditandai oleh perasaan akan bahaya yang akan diantisipasi, termasuk juga ketegangan dan stress yang menghadang dan oleh bangkitnya sistem saraf simpatetik. Kecemasan timbul karena ketakutan-ketakutan yang muncul baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Ada perasaan takut seperti penurunan pendapatan, akan menjadi pengangguran, yang terutama dalam masa pensiun adalah yang berhubungan dengan anggota keluarga seperti istri dan anak yang dirumah, melihat kearah berhentinya pencarian nafkah dalam keluarga dan juga berpengaruh dalam pola hidup sehari-hari.

Meskipun masalah kecemasan dalam menghadapi datangnya masa pensiun ini sangat bergantung pada individu masing-masing, namun ternyata persoalan pensiun ini relatif lebih sulit dihadapi oleh kaum pria dibandingkan kaum wanita. Wanita yang bekerja, meskipun melakukan kegiatan ekonomi di luar rumah namun tetap melakukan kewajiban di rumah sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya untuk mengurus rumah tangga, sehingga apabila masa pensiun itu tiba maka beban ganda akan berkurang satu (Supardi, 1997: 61). Selain itu bagi istri atau wanita yang bekerja merasa bahwa masa pensiun merupakan masa bagi

mereka untuk lebih berkonsentrasi mengurus suami dan anak-anak yang selama masa aktif bekerja kurang mendapat perhatian (Hurlock, 1980: 363).

Lain halnya dengan pria yang tidak terbiasa di rumah, apabila masa pensiun tiba, maka hal itu bukan sesuatu yang sederhana baginya (Supardi, 1997: 98). Terlebih dengan status sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah. Apabila datangnya pensiun pada saat masih banyaknya kebutuhan-kebutuhan yang belum dapat dipenuhi semasa bekerja, masih banyak anak yang membutuhkan biaya sekolah, dan istri yang juga tidak bekerja, maka datangnya masa pensiun itu bukan sesuatu yang dapat dihadapi begitu saja tanpa kesiapan. Dengan adanya perasaan yang tidak siap pada pegawai yang akan memasuki masa pensiun, sehingga menyebabkan pegawai tersebut menjadi stress dan akhirnya dapat mengganggu aktivitas individu baik di lingkungan kantor maupun sosial masyarakat dan terutama dalam keluarga.

Kecemasan yang dialami pada pegawai pria tidak semata-mata karena pendapatan yang berkurang dalam mencukupi kebutuhan keluarga tetapi juga disebabkan oleh prestasi, jabatan atau kekuasaan yang mereka miliki di kantor. Karena prestasi merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka, sedangkan pada pegawai perempuan tidak terlalu terobsesi dalam karir mereka, karena mereka masih ada tanggung jawab dengan anak-anak, mengurus suaminya dan mereka juga kadang-kadang mengisi waktu luang dengan mengikuti kegiatan sosial atau arisan ibu-ibu, sehingga pada pegawai perempuan tidak begitu merasakan kehilangan pekerjaan walaupun sudah pensiun nantinya.

Pensiun dapat saja berupa sukarela atau kewajiban yang terjadi secara reguler atau lebih awal. Pensiun yang dilakukan secara terpaksa atau juga disebut wajib pensiun, karena tempat seseorang bekerja yang menetapkan usia tertentu sebagai batas seseorang harus pensiun. Tetapi bagi mereka yang lebih suka sikap bekerja tetapi dipaksa keluar, pada usia wajib pensiun seringkali menunjukkan sikap kebencian dan akibatnya motivasi mereka melakukan penyesuaian diri yang baik pada masa pensiun sangat rendah.

Pada dasarnya pegawai yang akan memasuki masa pensiun diharapkan tidak mengalami kecemasan, tetapi sebaliknya harus bisa menikmati masa pensiunnya yang bahagia. Karena seseorang yang dikatakan memasuki masa pensiun berarti juga sudah termasuk lanjut usia yang seharusnya menikmati hari-harinya bersama keluarganya. Tetapi pada kenyataannya pegawai yang akan menghadapi masa pensiun sering mengalami kecemasan atau munculnya ketakutan-ketakutan.

Berdasarkan fenomena yang ada, bahwa tingkat kecemasan pada pria dan perempuan menunjukkan adanya perbedaan pada saat menghadapi masa pensiun diduga, tingkat kecemasan pada pria lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kecemasan pada perempuan, karena masa pensiun bagi seorang pria adalah suatu masalah yang sangat penting dan berpengaruh pada dirinya, karena dalam keluarga individu adalah kepala keluarga yang harus membiayai keluarganya yang masih sangat membutuhkannya, disamping itu pekerjaan adalah sebuah prestasi, harga diri, kekuasaan bagi seorang pria. Sedangkan pada pegawai perempuan ketika akan memasuki masa pensiun, mereka tidak terlalu memikirkan

kehidupan keluarganya dimasa mendatang, karena faktor utama individu bekerja bukanlah uang. Walaupun individu sudah pensiun tetapi masih ada suami yang membiayai keluarga dan individu tidak merasa tidak ada kegiatan, karena tugas utamanya adalah mengurus suami dan anak-anaknya, sehingga tingkat kecemasan antara pria dan perempuan berbeda. Maka penelitian ini dilakukan pada pegawai negeri yang akan menghadapi masa pensiun dan salah satu alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

1.2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini yang difokuskan adalah tentang kecemasan saat menghadapi masa pensiun. Setiap individu pasti pernah mengalami kecemasan dengan kondisi yang berbeda-beda, antara laki-laki dan perempuan. Kecemasan saat menghadapi masa pensiun dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor usia, keluarga, keturunan, tingkat pendidikan dan jenis kelamin. Tetapi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kecemasan saat menghadapi masa pensiun ditinjau dari jenis kelamin. Subyek dalam penelitian ini ialah pegawai negeri dari Badan Kepegawaian Kabupaten Sidoarjo, karena kriteria pensiun pada semua pegawai negeri adalah sama sedangkan kriteria pensiun pada pegawai swasta berbeda-beda.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, yang mengatakan bahwa pegawai yang akan menghadapi masa pensiun seringkali mengalami kecemasan, maka melalui

penelitian ini yang bersifat komparatif diajukan suatu rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada perbedaan kecemasan saat menghadapi masa pensiun ditinjau dari jenis kelamin pada pegawai negeri?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian tentang kecemasan ini adalah ingin mengetahui sejauhmana perbedaan kecemasan saat menghadapi masa pensiun antara laki-laki dan perempuan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi masukan atau informasi baru bagi pengembangan ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Industri Organisasi dan Klinis. Dalam bidang Psikologi Industri Organisasi manfaat teoritis akan lebih banyak berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia karena kecemasan sering dialami oleh pegawai yang akan menghadapi masa pensiun akan mempengaruhi kinerja pegawai yang ada.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan atau informasi bagi instansi pemerintah dalam mengatasi timbulnya kecemasan pada pegawai yang bekerja di tempat tersebut pada saat menghadapi masa pensiun.

- b. Untuk memberi masukan pada bagian personalia Lembaga Kepegawaian yang menangani kepegawaian, agar bisa ikut partisipasi terhadap pegawai yang akan memasuki masa pensiun, seperti dalam memberi pelatihan-pelatihan bagi pegawai tersebut, supaya pegawai benar-benar siap menghadapi masa pensiun dan tidak ada perasaan cemas.
- c. Untuk para pegawai yang akan memasuki masa pensiun, diharapkan dapat mempersiapkan diri dengan baik, agar masa menjelang pensiun yang akan datang tidak menimbulkan pengaruh yang negatif dan merugikan baik pada Lembaga Kepegawaian , pegawai sendiri dan keluarganya.